

# STUDI LIVING QUR'AN: PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PROSESI ISI QUBUR DI KOTA BANGKOK THAILAND

M. Zaenal Arifin\*, Diah Handayani\*\*,  
Sarawut Phantawi\*\*\* dan Nattapon Nipapan\*\*\*\*

## Abstract

*Al-Qur'an becomes a part of life of Muslims in Bangkok Thailand. Reading Al-Qur'an becomes a value to the Muslim community there, especially to send the reward of reciting the Quran to Muslims who had died that they call as 'isi qubur' ritual. This research is qualitative research, which is a case study on the implementation of 'isi qubur' procession in the city of Bangkok Thailand. The researchers used the method of observation, interviews and documentation to obtain the necessary data.*

*After the stage of data analysis, the researchers concluded as follows; Scriptures used in the procession of 'isi qubur' are 13 kinds, namely: surah al-Fatihah (1): verses 1-7, Surah Yasin (36): 1-83 verse, Surah al-Ikhlash (112): verses 1-4, surah al-Falaq (113) verses 1-5, surah al-Nas (114) verses 1-6, surah al-Baqarah (2) verses 1-5, surah al-Baqarah (2) verse 163, surah al-Baqarah (2) verse 225, surah al-Baqarah (2) verse 284-286, surah Hud (11): 73, surah al-Ahzab (33) verse 33, surah al-Ahzab (33) verse 56, surah Ali Imran (3) verse 173. The reasons of the use of those Al-Qur'an verses in the procession of 'isi qubur' are: firstly in general the majority of scholars do not have different opinion that reading Al-Qur'an is basically justified by religion and a reward, anytime and in any place. Secondly, in particular a lot of information in Al-Qur'an and Hadith that can serve as strong arguments by scholars for the arrival reward of reading Al-Qur'an and prayer for those who have died.*

**Keywords:** *Living Qur'an, the Muslim community of Thailand, isi qubur*

## Abstrak

Al-Qur'an menjadi bagian kehidupan umat Islam di Bangkok Thailand. Membaca al-Qur'an menjadi nilai tersendiri bagi komunitas muslim di sana, khususnya untuk mengirim pahala bacaan al-Qur'an kepada muslim yang sudah meninggal yang mereka sebut ritual *isi qubur*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu studi kasus terhadap pelaksanaan prosesi *Isi qubur* di wilayah kota Bangkok Thailand. Peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Setelah tahap analisis data, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut; Ayat yang digunakan dalam prosesi *isi qubur* ada 13 macam, yaitu: surah al-Fatihah (1): ayat 1-7, surah Yasin (36): ayat 1-83, surah al-Ikhlash (112): ayat 1-4, surah al-Falaq (113) ayat 1-5, surah al-Nas (114) ayat 1-6, surah al-Baqarah (2) ayat 1-5, surah al-Baqarah (2) ayat 163, surah al-Baqarah (2) ayat 225, surah al-Baqarah (2) ayat 284-286, surah Hud (11): 73, surah al-Ahzab (33) ayat 33, surah al-Ahzab (33) ayat 56, surah Ali Imran (3) ayat 173. Adapun unsur-unsur yang melatarbelakangi penggunaan ayat al-Qur'an dalam prosesi *isi qubur* di antaranya adalah karena, *Pertama*, secara umum mayoritas ulama tidak ada perbedaan pendapat bahwa membaca al-Qur'an pada dasarnya dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala, kapan dan di manapun tempatnya. *Kedua*, secara khusus banyak keterangan al-Qur'an maupun al-Hadits yang dapat dijadikan sebagai dalil yang kuat oleh para ulama untuk menfatwakan sampainya pahala pembacaan al-Qur'an dan do'a bagi orang yang telah wafat.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, komunitas muslim Thailand dan Isi qubur*

---

\*Dosen STAIN Kediri

\*\*Dosen STAIN Kediri

\*\*\*Mahasiswa STAIN Kediri asal Thailand

\*\*\*\*Mahasiswa STAIN Kediri asal Thailand

## I. PENDAHULUAN

Thailand adalah negara yang sering dikenal sebagai Negeri Gajah Putih atau Muangthai, atau Muangthai Risabdah, atau Siam. Thailand di wilayah barat berbatasan dengan Myanmar (Burma) di sebelah barat dan Utara, Laos di utara dan timur, Kamboja (Cambodia) di timur, dan Malaysia di selatan. dengan luas wilayah sekitar 514.000 km<sup>2</sup>, luas Thailand hanya sekitar seperempat dari luas Indonesia. Demikian juga dengan penduduknya. Data pada bulan Juli 2006 menunjukkan bahwa penduduk Thailand berjumlah 64 juta jiwa, seperempat dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>1</sup>

Thailand merupakan salah satu dari negara Asia Tenggara yang apabila ditinjau dari sudut agama yang dianut oleh penduduknya, mayoritas beragama Budha. Umat Islam adalah minoritas dari jumlah totalitas penduduk Thailand, yaitu yang disebut dengan Patani, daerah ini meliputi propinsi Yala, Narathiwat, Patani, Setul dan sebagian Senggora, dihuni oleh sekitar 5 juta jiwa yakni 80% dari jumlah seluruh penduduk Thailand yang berjumlah 65 juta jiwa.

Secara garis besar, masyarakat muslim Thailand dibedakan menjadi 2; masyarakat muslim imigran (pendatang) yang berlokasi di kota Bangkok dan Chiang Mai (Thailand tengah dan utara), dan masyarakat muslim penduduk asli, yang berada di Pattani (Thailand selatan). Tetapi dalam tatanan sosial, muslim Thailand mendapat julukan yang kurang enak, yaitu *khaek* (pendatang, orang luar, tamu). Istilah ini juga digunakan untuk menyebut tamu-tamu asing atau imigran lain.<sup>2</sup>

Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di Propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyyah Pattani. Dengan jumlah umat yang menjadi minoritas ini, walau menjadi agama kedua terbesar setelah Budha, umat Islam Thailand sering mendapat

serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan massal. Islam berada di daerah yang sekarang menjadi bagian Thailand Selatan sejak awal mula penyebaran Islam dari jazirah Arab. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah, seperti lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayuthaya, sebuah daerah di Thailand. Dan juga keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dulu sebelum Kerajaan Thai. Dan lebih dari itu, penerimaan terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara seremonial sosial keagamaan tertentu, misalnya acara kirim doa untuk orang yang sudah meninggal dunia yang diberi nama *isi qubur*<sup>3</sup> (*tahlilan*).<sup>4</sup>

Dalam hal ini, peneliti akan menjadikan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam prosesi *Isi qubur* di Kota Bangkok Thailand sebagai obyek penelitian studi *living Qur'an*. Kuatnya nilai-nilai keislaman di Masyarakat Thailand, salah satunya ditandai dengan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

## II. PEMBAHASAN

### A. Sejarah Perkembangan Islam di Kota Bangkok Thailand

Kota Bangkok adalah ibukota Thailand dengan penduduknya yang multikultur dan agama. Penduduk asli Bangkok sekitar 8 jutaan berdasarkan sensus pada tahun 2007, dan sekitar 10 persennya adalah umat Islam. Sebuah jumlah yang tidak bisa dibilang sedikit. Dan semakin lama umat Islam di kota Bangkok ini berkembang sangat cepat, berbanding lurus juga dengan aktualisasi mereka sebagai seorang Muslim yang menjalankan aktivitas Islam dengan konsisten dan istiqamah. Salah satu komunitas Islam yang paling tinggi

<sup>3</sup>Istilah ini penulis dapatkan dari Syamsuddin, *Majmū' al-A'māl*, (Thailand: Madrasah Islamiyah, t.th.)

<sup>4</sup>Dalam kajian Al-Qur'an, teks al-Qur'an yang direspons dan hidup di masyarakat disebut dengan *living Qur'an*. Lihat M. Mansyur, et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xiv.

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Lain-lain*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 37.

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 38.

aktivitas keislamannya adalah komunitas Muslim Kaewnimitr. Dalam bahasa Thailand, Kaewnimit bisa disebut dengan istilah nikmat kebaikan dari Allah SWT, berasal dari kata 'nimit' atau 'nikmah'.

Kaewnimitr adalah masyarakat Muslim yang bermigrasi dari Patani, telah hidup hampir 200 tahunan di wilayah urban Kota Bangkok Thailand, tepatnya di sub distrik Suanprickthai. Daerah ini adalah penghasil lada terbesar. Kemudian komunitas ini bertebaran di kota Bangkok, Nonthaburi dan Ayutthaya. Komunitas Muslim ini selalu berkumpul di masjid mereka yang diberi nama 'Jumrotul Islam' untuk shalat Jumat. Namun daerah ini sering terkena musibah banjir karena memang berada di aliran sungai Saen Sep. Dan ketika perang dunia kedua terjadi, mereka tidak dapat melaksanakan shalat jumat berjamaah kembali.

Setelah itu mereka berpindah dan langsung membuat basis masjid kembali yang mereka namakan sesuai dgn nama komunitas mereka Masjid Kaewnimitr, tepatnya didirikan di Moo4, Klong Nueng, Klong Luang, Pathumthani. Masjid di sini mempunyai pengurs lengkap, Haji Lyrang sebagai Imam, Haji Daphu sebagai Khatib dan Bapak NavaVee sebagai bilal ketika itu. Masjid ini berbentuk masjid kecil yang terbuat dari kayu biasa dari kayu jati pilihan berukuran 8 x 12 meter yang tidak cukup menampung jamaah masjid yang kemudian terus bertambah.

Pada tahun 1957 masjid asli dirubah menjadi masjid 2 lantai dengan lantai marmer berukuran 18 x 30 meter dan tidak mengalami perubahan hingga sekarang. Masjid dapat menampung sampai 1000 jamaah atau sekitar 600-650 keluarga Muslim. Pembangunan masjid hingga sebesar ini, berasal dari infaq masyarakat di sekitarnya atau komunitas. Pemerintah menyediakan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti sekolah publik atau negeri setingkat SD sampai SMP milik kerajaan yang biasa disebut Saman. Komunitas Muslim Kaewnimitr bisa melakukan kegiatan ibadah dan keislaman dengan baik selama ini, tanpa mendapat

halangan apapun. Kegiatan masjid ini sangat ramai baik hari biasa maupun hari besar Islam. Di bawah masjid terdapat kegiatan madrasah, mengajarkan Qur'an dan fiqh setiap hari untuk sekitar 300 anak. Jamaah dewasa yang ikut belajar sekitar 50 hingga 100-an orang.

Seperti layaknya kegiatan masjid pada bulan Ramadhan, mereka mengadakan kegiatan lomba hafidz Qur'an bagi anak-anak dan pemuda, juga mengajarkan mereka untuk memimpin imam tarawih secara bergantian tiap malam. Tidak lupa komunitas Muslim di Kaewnimitr juga selalu mengarahkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan terbaik di dalam kota Bangkok maupun luar negeri Thailand.

Tantangan terbesar bagi umat Islam di kota Bangkok dan Thailand secara umum adalah peningkatan kualitas hidup yang berkenaan dengan intelektualitas. Hal ini sangat penting agar mereka dapat memahami kewajibannya sebagai Muslim sesungguhnya dan menjalankan nilai-nilai Islam, cerdas dan dapat menyiasati hidup mereka untuk kemudian secara mandiri hidup sebagai layaknya warganegara lain tanpa dibedakan. Komunitas Muslim di sekitar masjid Kaewnimitr ini cukup unik karena di antara keluarga inti muslimnya memberlakukan pemakaian bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Melayu asli. Hampir di setiap pojok pembicaraan warga Muslim di sini terdengar percakapan, khas Melayu seperti layaknya di negeri Malaysia atau Indonesia.

Masjid Kaewnimitr ini sangat terkenal di kalangan umat Islam di Asia Tenggara. Banyak dari mereka yang berkunjung dan shalat di masjid ini. Mereka berasal dari berbagai negara seperti Kamboja, Brunei, Malaysia, Indonesia, Myanmar, Filipina, bahkan dari luar Asia. Biasa mereka juga melakukan silaturahmi dan bertatap muka antar sesama saudara seakidahnya. Bahasa Melayu yang dipakai di komunitas ini mempermudah akses sesama Muslim untuk berinteraksi lebih jauh dan lebih dekat sebagai saudara seiman. Tidaklah berlebihan apabila wilayah ini dikatakan sebagai 'Makkah-nya' Asia Tenggara.

Pemerintah Kerajaan Thailand memahami bahwa bahasa Melayu ini bukan bahasa 'politik' tapi, bahasa yang menghubungkan sebagian dari ikatan akidah umat Islam se-Asia Tenggara. Bahasa yang juga untuk pengajaran pendidikan Islam serta interaksi sosial yang menjaga nilai-nilai syara' dalam Islam. Bahkan karena begitu banyaknya Muslim yang datang ke masjid ini, pernah di suatu khutbah Jumat, khatibnya menyampaikan khutbahnya dalam 4 bahasa sekaligus; bahasa Arab, Thailand, Melayu dan Inggris. Sebuah kekayaan akidah yang luar biasa kuat dan kokoh ikatannya dari sebuah masjid dan komunitasnya, yang hidup ditengah-tengah mayoritas non-Muslim di Thailand.<sup>5</sup>

### **B. Ragam Aliran Islam di Bangkok**

Ketika bicara tentang Muslim Thai, lazimnya orang langsung merujuk kepada Muslim di Pattani, Yala, dan Narathiwat di Thailand selatan. Dengan jumlah sekitar 70% dari total Muslim di Thailand, amat wajar bahwa komunitas ini dianggap sebagai representasi Muslim Thai. Padahal secara geografis, etnis dan kultural mereka lebih dekat dengan Malaysia dan tradisi Muslim Melayu. Tidak terlalu aneh. Thailand memiliki empat provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Narathiwat berbatasan dengan Kelantan. Yala berbatasan dengan Perak dan Kedah. Songkhla berbatasan dengan Kedah dan Perlis, dan Satun berbatasan langsung dengan Perlis.

Sampai saat ini, bahasa Melayu Pattani (Yawi) adalah bahasa sehari-hari yang digunakan penduduk di Yala, Narathiwat dan Pattani, di samping bahasa nasional Thai. Sementara itu, penduduk provinsi Satun lebih banyak berbahasa Thai. Bahasa Melayu Pattani amat mirip dengan bahasa Melayu khas Kelantan (Malaysia) dari sisi dialek. Wajah dan cara berbusana mereka juga tidak jauh berbeda dengan saudara-saudaranya di Malaysia. Kaum perempuannya umumnya menggunakan jilbab/kerudung khas Melayu dan kaum pria gemar menggunakan songkok (peci), sarung dan memelihara janggut.

<sup>5</sup><https://senyumislam.wordpress.com>.

Secara historis, muslim di Thailand Selatan memang tidak berakar secara kultural maupun genealogis dengan penduduk Thai yang lain. Dahulu mereka adalah bagian dari warga kerajaan muslim Pattani yang kemudian dianeksasi oleh Kerajaan Siam pada abad 18. Imperialisme dan perjanjian antara Inggris Raya dengan Kerajaan Siam pada tahun 1909 semakin memperteguh aneksasi ini. Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun tetap dikuasai oleh Siam. Sedangkan Kedah, Perlis dan Kelantan dikuasai oleh Inggris Raya, yang kemudian menjadi bagian dari Malaysia.

Berbeda halnya dengan Muslim Thai yang tinggal di sekitar Bangkok. Muslim Bangkok adalah komunitas Muslim terbesar kedua di Thailand. Mereka tidak identik dengan Muslim Thailand Selatan, kendati sebagian kecil berasal dari Thailand Selatan untuk kemudian hijrah ke Bangkok berpuluh-puluh tahun yang lalu. Mereka hanya bisa berbahasa Thai seperti orang Thai yang lain. Berpenampilan fisik nyaris sama seperti orang Thai yang lain. Mengaku sebagai bagian dari bangsa Thai, seperti orang Thai yang lain. 'Satu Nusa, Beda Agama'. Bangkok sendiri adalah ibukota Thailand sekaligus termasuk kota terbesar di Asia Tenggara yang didirikan pada tahun 1782 oleh raja Siam Rama I, menggantikan ibukota Siam sebelumnya, yaitu Ayutthaya. Kota ini didirikan persis di tepi sungai Chao Phraya dan berjarak hanya 40 (empat puluh) kilometer saja dari teluk Thailand. Bangkok kerap dijuluki sebagai Krung Thep alias 'Kota Malaikat'. Dari sekitar 10 juta penduduknya, 70% di antaranya adalah keturunan China.

Muslim Bangkok bermukim di sekitar kota Bangkok maupun di kota-kota satelit di sekitarnya seperti Ayutthaya, Chachoengsao, Nakhon Pathom, Pathumthani dan Samut Prakan. Di Kota Bangkok saja ada sekitar 570.000 Muslim dengan masjid berjumlah 165 dan imam sejumlah 2.475 orang (data Islamic Committee of Thailand, Desember 2000). Apabila digabungkan dengan kota-kota satelitnya, muslim Bangkok berjumlah sekitar 700.000 dengan masjid berjumlah 260 buah.

Suatu angka yang cukup signifikan. Asal Muslim Bangkok bervariasi. Ada yang berasal dari Thailand Selatan, Persia, Arab, Pakistan-India, Bengali, China Selatan-Yunan, ataupun dari Thailand Utara seperti daerah Chian Mai dan Chiang Rai.

Kita dapat mengenal asal etnis muslim Bangkok dari pilihan tempat tinggal mereka. Muslim di daerah soi<sup>6</sup> Nana biasanya adalah keturunan Arab. Muslim di daerah Silom dan Bangrak adalah keturunan Pakistan-India. Muslim di daerah Bang Kha Lam berasal dari India maupun Afrika. Muslim di Bang Khrua adalah keturunan etnis Cham di Kamboja. Muslim di daerah soi 7 Thanon Petchaburi maupun di Minburi Nongcok berasal dari Pattani dan sekitarnya. Mayoritas Muslim Bangkok adalah Muslim Sunni bermahzab Syafi'i, mirip dengan kebanyakan muslim di Thailand Selatan dan juga di Indonesia.

Berbeda dengan Muslim di Thailand Selatan, Muslim Bangkok relatif lebih berpendidikan dan baik status sosial-ekonominya. Mereka bekerja hampir di semua wilayah seperti halnya warga Thai yang lain, menjadi pedagang, pegawai swasta, ataupun menjadi pegawai pemerintah. Komunitas mereka, kendati kecil tetapi tetap solid. Muslim Thailand Selatan secara kuantitas berjumlah besar tapi cenderung miskin, kurang berpendidikan, dan lemah aksesnya terhadap sumber daya kekuasaan di Thailand.<sup>7</sup>

### C. Tinjauan Umum Tentang *Isi qubur*

*Isi qubur* merupakan sebagian dari tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam di Kota Bangkok, Thailand, secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Sesungguhnya prosesi *isi qubur* adalah berdo'a yang ditujukan atau dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dan memberi makan kepada para jama'ah sebagai wujud penghormatan terhadap para tamu yang diundang.<sup>8</sup> Syamsuddin

<sup>6</sup>(soi berarti gang atau jalan kecil dalam bahasa Thai)

<sup>7</sup><https://papayapokpok.wordpress.com>.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Imam Usman Sayfa (Imam Surau Hidayatul Ummah Talad Kwan), pada hari Selasa, 10 Nopember 2015 di kampung Muslim Talad Kwan, Bangkok.

mengatakan, tradisi *isi qubur* dilakukan secara turun-temurun dan diajarkan oleh para waliyullah yang menyampaikan kepada muridnya dari generasi ke generasi. *Isi qubur* berisi zikir, shalawat, do'a dan sebagainya yang mempunyai arti yang baik. Selain itu terdapat keterangan dalam al-Qur'an dan al-Hadits bahwa perbuatan para waliyullah diakui oleh Allah.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh agama di Kota Bangkok Thailand seputar *isi qubur*, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya prosesi *isi qubur* di Bangkok Thailand tidak jauh berbeda dengan acara *tahlilan* yang ada di Indonesia,<sup>10</sup> meskipun aplikasinya terdapat sisi-sisi perbedaan karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda juga.

Secara historis, keberadaan *tahlil* adalah salah satu wujud keberhasilan islamisasi terhadap tradisi-tradisi masyarakat Indonesia pra-Islam. Tradisi masyarakat Indonesia ketika ada orang meninggal dunia adalah berkumpul di rumah duka pada malam hari untuk berjudi, mabuk-mabukan dan sebagainya. Lambat laun seiring dengan Islam yang mulai menyentuh mereka, acara tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang yang meninggal dunia, keluarga duka, serta masyarakat secara umum. Dari sini kemudian tradisi *tahlilan* berkembang luas di tengah masyarakat seperti yang diamalkan oleh masyarakat saat ini.<sup>11</sup>

*Tahlilan* adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama,

<sup>9</sup>Sebagaimana firman Allah "*Ud'ūnī astajīb lakum*", (berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan (permintaan) bagimu). QS. Al-Mu'min (40): 60, serta berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Syamsuddin pada hari Kamis, 12 Nopember 2015 di Bangkok Thailand.

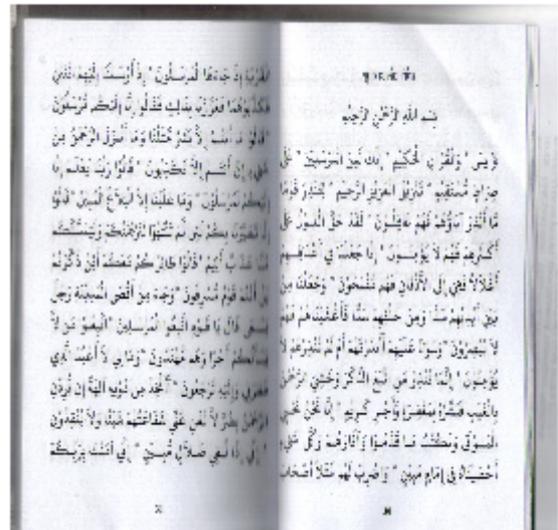
<sup>10</sup>[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses 30 Oktober 2015.

<sup>11</sup>Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlil Bid'ah Hasanah Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah*, <http://www.nu.or.id>. Diakses pada 1 Desember 2015.

kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan *tahlilan* pada hari ke-1000.<sup>12</sup>

Tradisi kumpul-kumpul yang dilakukan oleh masyarakat non-Islam dulu tidak dirusak dan tidak bubar begitu saja oleh penyebar agama Islam dahulu. Jika sebaliknya yang terjadi, maka entah seperti apa Islam di mata masyarakat non-Islam dahulu hingga sekarang. Maka dari itu, masyarakat non-Islam yang berkumpul ketika ada acara kematian itu diubah melalui pendekatan pengaplikasian dengan nilai-nilai keislaman sebagai dakwah yang paling tepat dan tidak harus merusak yang sudah ada. Hingga akhirnya acara itu bernilai sebagaimana yang diamanatkan oleh syariat Islam.

b. Membaca Surah Yasin

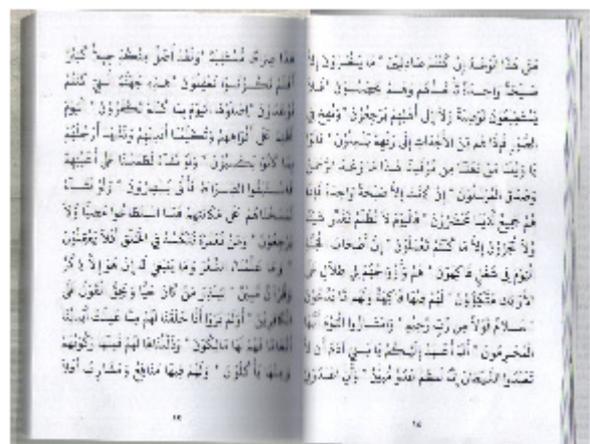
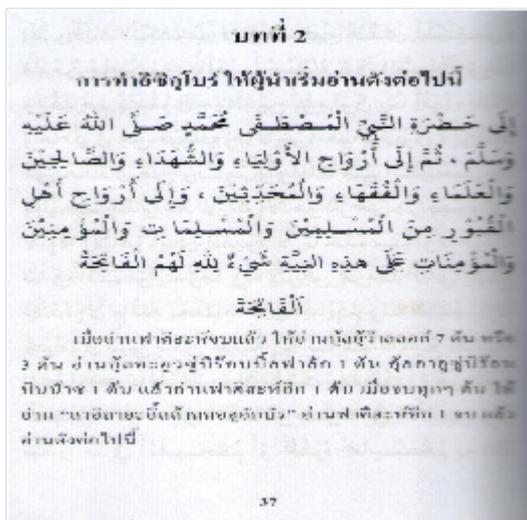
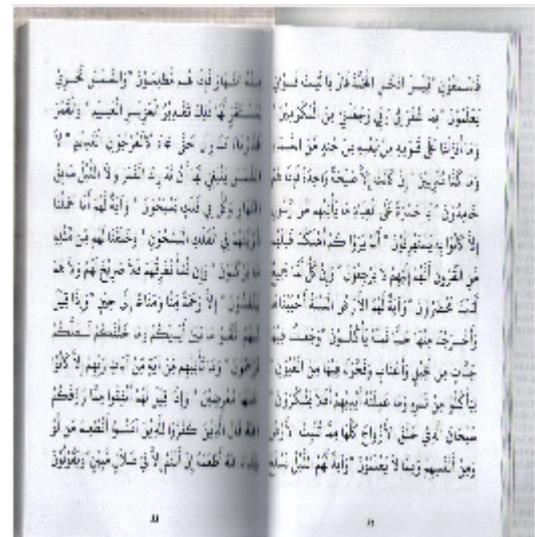


D. Pembacaan al-Qur'an pada Prosesi *Isi qubur*

Dalam kitab *Majmū' al-A'māl* Syamsuddin menjelaskan tentang urutan bacaan dalam prosesi *isi qubur*:<sup>13</sup>

- a. Imam akan mulai dengan baca:
 

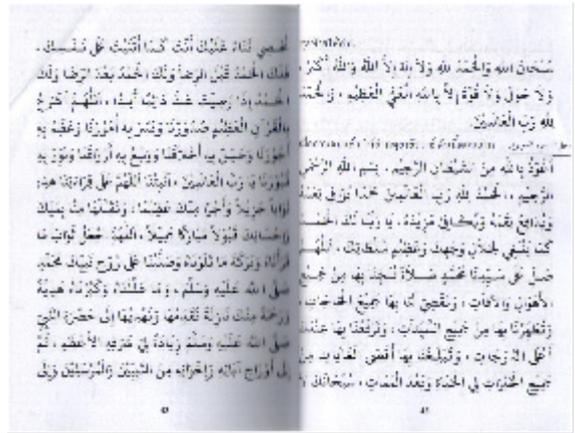
الى حاضرة النبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم  
ثم الى ارواح الاولياء والشهداء والصالحين والعلماء  
والفقهاء والمحدثين والى ارواح اهل القبور من المسلمين  
والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات على هذه النية شيء  
لله لهم الفاتحة، الفاتحة



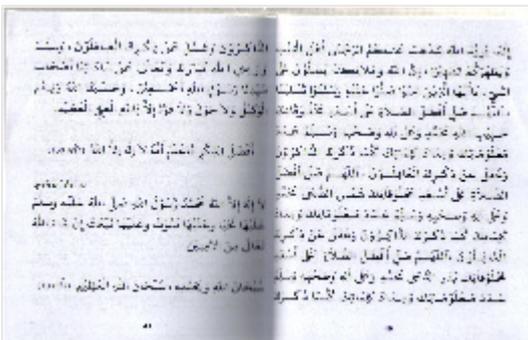
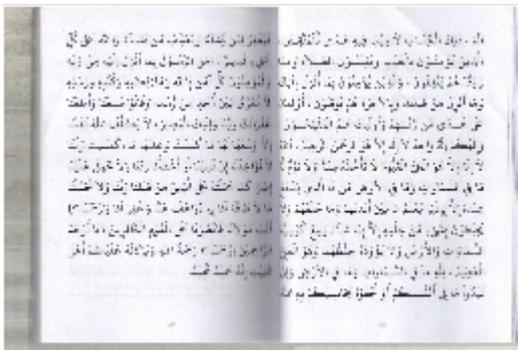
<sup>12</sup>Kata "*Tahlil*" sendiri secara harfiah berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "*Laa ilaaha illallah*" (tiada yang patut disembah kecuali Allah). Lihat M. Afnan Chafidh & A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islami*, (Surabaya: Kalista, 2009), hlm. 238.

<sup>13</sup>Syamsuddin, *Majmū' al-A'māl*, (Thailand: Madrasah Islamiyah, t.th.), hlm. 30-48.

e. Imam membaca do'a

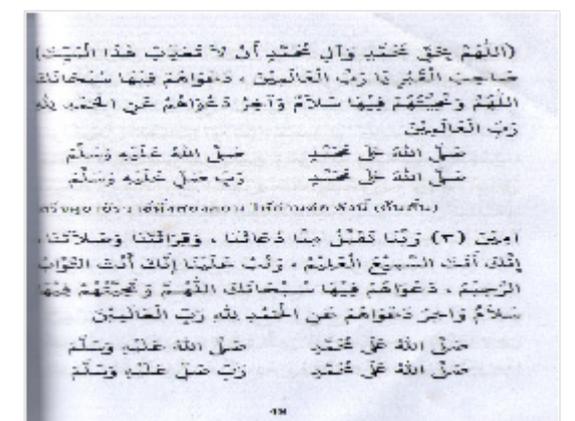
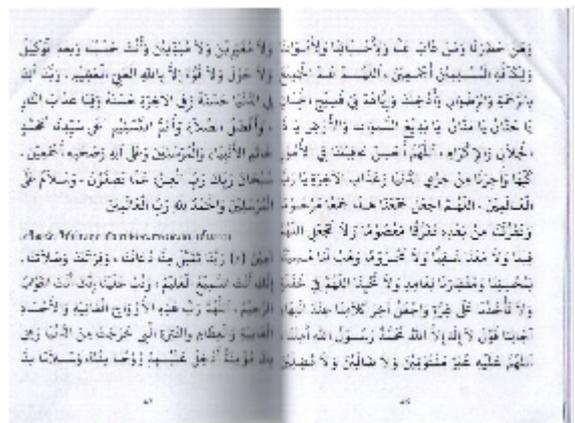
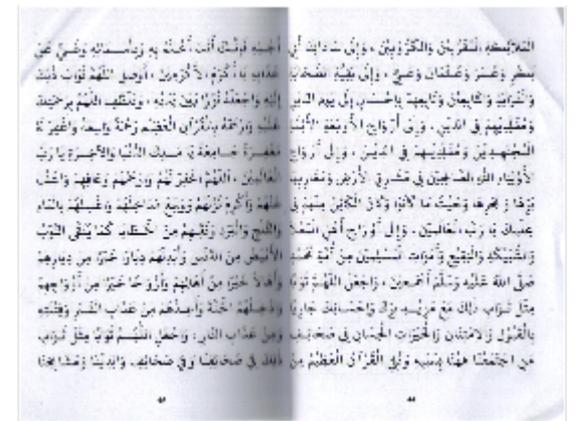


- c. Membaca surat al-Ikhlâs 3 kali atau 7 kali, setelah itu baca surat al-Falaq 1 kali, setelah itu baca surat al-Nas 1 kali, setelah itu baca surat al-Fatihah 1 kali, setelah itu baca berikut:



- d. Terakhir membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam prosesi *isi qubur* ada 13 macam, yaitu: surah al-Fatihah (1): ayat 1-7, surah Yasin (36): ayat 1-83, surah al-Ikhlas (112): ayat 1-4, surah al-Falaq (113) ayat 1-5, surah al-Nas (114) ayat 1-6, surah al-Baqarah (2) ayat 1-5, surah al-Baqarah (2) ayat 163, surah al-Baqarah (2) ayat 225, surah al-Baqarah (2) ayat 284-286, surah Hud (11): 73, surah al-Ahzab (33) ayat 33, surah al-Ahzab (33) ayat 56, surah Ali Imran (3) ayat 173.

### E. Praktik-praktik Pelaksanaan *Isi qubur* di Bangkok

Menurut Imam Masjid Hidayatul Ummah di Taladkwan Bapak Usman Sayfa menjelaskan: “*การทำนั้นมีรูปแบบมาจากบรรดาปู่ย่าตายาย ซึ่งเป็นการกระทำที่ถูกต้องรับและไม่มีผิดแต่อย่างใด การกระทำนี้ซึ่งขออ้อหรืออ่านให้กับปู่ย่าตายายและบิดามารดาที่ได้ล่วงลับไปแล้ว. หลังจากนั้นก็มีการอ้อและเลี้ยงอาหาร ก็มีพวกที่ค้านมาบอกว่าการทำอาหารเลี้ยงกินไม่ได้ ไม่ต้องมาอ่านอะไรก็ได้มีข้อคิดให้คิดอีกที่ว่า สมมุติว่า ท่านจะกินอาหารโดยที่ท่านไม่กล่าวบิสมิลลาห์หรืออ้ออะไรเลยอาหารนั้นจะมีบารอกัตหรือไม่.”<sup>14</sup>*

(Prosesi *isi qubur* merupakan sebagian dari tradisi keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam di kampung Taladkwan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Sesungguhnya prosesi *isi qubur* adalah berdo'a yang ditujukan atau dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, dan memberi makan kepada para jama'ah sebagai wujud penghormatan terhadap para tamu yang diundang. Dalam hal ini, ada sebagian orang yang berpendapat prosesi *isi qubur* tidak boleh atau tidak bermanfaat, demikian juga membaca ayat-ayat al-Qur'an, berdo'a untuk orang yang meninggal dan memberi makan kepada tamu. Namun pendapat yang kuat sesungguhnya dengan membaca bismillah dan do'a, maka makanan tersebut akan menjadi berkah. Prosesi *isi qubur*

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Usman (Imam Surau Hidayatul Ummah Talad Kwan), Selasa, 10 Nopember 2015 jam 10.00-12.00 waktu Bangkok, bertempat di rumah Bapak Usman.

dipergunakan dalam berbagai acara hajatan, misalnya mendo'akan orang yang meninggal, ziarah qubur, pernikahan, 'aqiqahan, syukuran rumah baru, maulid Nabi SAW., naik haji dan 'umrah).



Menurut kyai Pondok Pesantren Lateefuddin di Tha'it Suksa, Kyai Romli Reangprach dan ustadz-ustadz lainnya menjelaskan :

“*ความหมายของ คำว่าอิซีกุโบร ก็คือ ชาวโกโบรการทำอิซีกุโบรนั้นมีหลากหลายรูปแบบ หลากหลายวิธีไม่จำกัดเนื้อหา เวลาและสถาน สามารถทำได้ทั้งผู้ชายและผู้หญิงแต่ส่วนใหญ่จะเป็นผู้ชายที่กระทำพิธีเนื่องจากผู้ชายมีบทบาทเป็นผู้นำ ส่วนผู้หญิงก็จะเป็นฝ่ายจัดหาอาหารเลี้ยงแขกที่ถูกเชิญมาร่วมทำพิธีเพราะพิธีโดยส่วนใหญ่แล้วจะทำพิธีเป็นกลุ่มคณะนั่งอ่านเป็นวงมีคนหนึ่งโน้นเป็นผู้นำคอยเป็นต้นเสียงนำลูกคณะอ่านไปและคอยนำขอพรเมื่อใกล้เสร็จพิธีหลังจากนั้นก็รับประทานอาหารร่วมกัน”<sup>15</sup>*

(Definisi *isi kubur* adalah ahli kubur, perbuatan *isi kubur* itu ada banyak cara dan metode tidak terbatas waktu, tempat dan bisa laki-laki atau perempuan yang membuat acara, tetapi kebanyakan laki-laki yang melaksanakan acara prosesi *isi qubur*, karena laki-laki sebagai pemimpin dan para perempuan yang mempersiapkan makanan atau hidangan untuk para tamu yang di undang. Tata cara *isi qubur* pada umumnya duduk berhalakah dengan membaca beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang imam, lalu ditutup dengan bacaan do'a, serta ramah tamah atau makan bersama)

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan pengasuh dan para ustadz di Pondok Pesantren Latifuddin, Thait Saksa, pada hari Rabu, 11 Nopember 2015.



### Menurut Syekh Syamsuddin Laemad

“การทำอิซกีโบรซึ่งมีรูปแบบการทำมาจาก โตะวาลี การอมัต ซึ่งถ่ายทอดกันมาทางลูกศิษย์ รุ่นต่อรุ่น ด้วยกับการ ชิเกร การชอลาวัต รวมถึงคู่อต่างๆ ซึ่งมีความหมายที่ดี หรือมีมาจากฮาดิษ หรืออัลกุรอาน เพราะการกระทำของพวกวาลีเป็นสิ่งที่ถูกตอบรับจากอัลลอฮ์ (ช.บ.) ไม่มีสิ่งที่เสียหายแต่อย่างใด ก็เลยได้วางรูปแบบกันต่อมา.

วโรกาสเหล่านี้เป็นการรำลึกนึกถึงผู้ที่ล่วงลับไปแล้ว โดยการอ่านอัลกุรอานหรือการชอลาวัตหรือการรำลึกถึงอัลลอฮ์ หรือการขอพรให้แก่ผู้ที่ล่วงลับไปแล้วนั่นเอง.

ความคิดเห็นของเขาต่อกลุ่มที่ต่อต้านการทำอิซกีโบรแน่นอนว่าการกระทำสิ่งหนึ่ง สิ่งใดนั้น ต้องมีกลุ่มคนที่เห็นด้วยและกลุ่มที่ไม่เห็นด้วย กลุ่มที่ไม่เห็นด้วยนั้นพวกเขาให้เหตุผลแล้วว่า นบีไม่ได้ทำเท่านั้น กลุ่มเหล่านี้ที่บางกอกนั้น จะถูกเรียกว่า วะสะบี อย่างไรก็ตาม ถึงแม้ว่าไม่มีหลักฐานที่แน่นอนในเรื่องของการสั่งให้ แต่ก็ได้มีหลักฐานที่ห้ามเช่นกัน.”<sup>16</sup>

(Tradisi *isi qubur* dilakukan secara turun-temurun dan diajarkan oleh para waliyullah yang menyampaikan kepada muridnya dari generasi ke generasi. *Isi qubur* berisi zikir, shalawat, do'a dan sebagainya yang mempunyai arti yang baik. Selain itu terdapat keterangan dalam al-Qur'an dan al-Hadits bahwa perbuatan para waliyullah diakui oleh Allah SWT.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Ustadz Syamsuddin pada hari Kamis, 12 Nopember 2015.

<sup>17</sup>Sebagaimana firman Allah; “Ud'ūnī astajīb lakum” (berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan (permintaan) bagimu). QS. Al-Mu'min (40): 60.

Kegiatan atau acara ini bertujuan untuk mengingatkan kepada orang yang telah meninggal dan hadiah pahala kepadanya. Dengan cara membaca al-Qur'an, zikrullah, solawat dan berdo'a serta niat menyampaikan pahala kepada orang yang meninggal.

Menurut beliau, di manapun pasti ada pro dan kontra. Demikian juga mengenai *isi qubur*, ada sekelompok orang yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Golongan yang tidak setuju menggunakan alasan bahwa Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukan. Menurut Bapak Syamsuddin, meskipun tidak ada dalil yang jelas tentang perintah *isi qubur*, namun tidak ada juga dalil yang melarangnya)



Dalam hasil wawancara kepada beliau sebagai berikut:

1. ที่มาของการแต่งหนังสือเล่มนี้คืออะไร?  
เขานำมาจากหนังสือที่มากมาย เช่น หนังสือเปรีฎ์ กุณันัน และ จากบรรดาอุลามะห์

(Apa latar belakang Bapak menulis kitab ini? Beliau telah mengutip dari beberapa kitab seperti kitab perukunan dan mengambil dari para ulama)

2. อะไรคือหลักฐาน?  
ที่มาจากอัลกุรอานที่ทรงตรัสว่า “และพระเจ้าของพวกเขาเจ้าทรงตรัสว่า จงวิงวอนขอต่อเรา เราก็จะให้แกพวกเขาเจ้า”

(Apa dalil-dalilnya? Berdasarkan firman Allah SWT Dan Tuhanmu berfirman: «Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu)

3. หนังสือเล่มนี้สำหรับใครบ้าง?  
สำหรับบรรดามุสลิมที่ทำอิบาดะห์ โดยไม่ใช่พวก  
คณะใหม่ นอกจากนี้ยังเพื่อผู้เริ่มเรียนและผู้เพิ่ง  
เข้ารับอิสลาม และบุคคลที่ต้องการทำด้วยตนเอง

(Untuk siapa saja kitab ini?)

Buku ini untuk para muslim melaksanakan ibadah yang bukan dari golongan wahabi. Selain itu perlu bagi yang pertama kali belajar dan mu'allaf dan orang membuat *isi qubur* kepada orang yang telah meninggal)

4. ความคิดเห็นของท่านเป็นอย่างไร  
การทำอิชิกุโบรก็เหมือนกับการรำลึกถึงพ่อแม่ที่  
ล่วงลับไปแล้ว ถ้าเราไม่ทำก็เหมือนว่าเราทรยศต่อ  
ท่านทั้งสอง

(Bagaimana pandangan Bapak tentang *isi qubur* ini?)

Membuat *isi qubur* sebagai mengingatkan kepada ibu bapak yang telah meninggal, jika menalak perbuatan ini seperti derhaka kepada ibu bapak)

5. คนที่อ่านหนังสือเล่มนี้นั้นส่วนใหญ่เป็นใคร?  
ส่วนใหญ่ที่อ่านก็คือเด็กปอเนาะ หรือคนทั่วไปที่  
อยากทำอิชิกุโบรด้วยตนเอง นอกจากนี้ หนังสือเล่ม  
นี้ยังส่งไปขายที่ภาคใต้ถึง 20,000เล่ม.

(Siapa yang paling banyak membaca(membeli) buku ini?)

Yang membeli adalah kebanyakan dari para santri atau orang biasa yang ingin membuat *isi qubur* sendiri di rumah. Selain itu buku ini ada jual daerah selatan Thailand jumlahnya lebih dari 20,000 buku)

6. มีกลุ่มคณะเองไหม?  
ไม่มีกลุ่มคณะของตนเองที่เจาะจง.

(Apakah punya jama'ah (*isi qubur*) sendiri?  
Tidak ada jamaah sendiri)

7. วิธีการทำนั้นเป็นแบบไหน ?  
วิธีการคือ อิหม่ามจะเป็นผู้เริ่มนำพิธี จนกระทั่งปิด  
พิธีด้วยการขอพรของอิหม่าม.

(Bagaimana tata cara pelaksanaan *isi qubur*?)

Tata cara membuat pertama kali imam membuka acara setelah diikuti oleh para

jamaah sehingga menutup dengan do'a oleh imam)

8. ใช้ระยะเวลาการเขียนนานเท่าไร?  
ผู้เขียนได้ใช้ระยะเวลาการเขียนเกือบ 2 ปี เนื่องจาก  
ต้องคอยตรวจสอบความถูกต้องแล้ว ในสมัยนั้นยัง  
ยากต่อการที่จะจัดพิมพ์อีกด้วย.

(Berapa lama kitab ini ditulis?)

Kitab ini penulis menggunakan waktu yang lama hampir 2 tahun oleh karena beliau tinjau kepada kebenaran bahasa dan waktu itu ada hambatan dalam menyusun buku)

9. มีการปรับปรุงบ้างไหม ?  
มีการปรับปรุงเกือบทุกๆปี ซึ่งตอนนี้ได้ทำการ  
ปรับปรุงไปแล้วทั้งหมด 5 เล่ม.  
(Apakah pernah ada revisi?  
Buku ini ada revisi hampir setiap tahun  
sekarang sudah cetak kali 5).

## F. Pendapat Para Ulama Tentang Prosesi *Isi qubur*

Dalam wawancara dengan narasumber utama Bapak Syamsuddin terkait prosesi *isi qubur*, beliau mengatakan;

“*Isi qubur* adalah bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an, misalnya Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Nas, dan sebagainya yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal. Selain itu pada hakikatnya *Isi qubur* merupakan berdoa kepada Allah yang ditujukan kepada orang yang meninggal, dan Allah menegaskan “*ud'uni astajib lakum*”. Bagi orang yang menentang beralasan dengan dalil bahwa Rasulullah Muhammad saw. tidak pernah melakukannya. Begitupun sebaliknya kita berpendapat bahwa *isi qubur* juga tidak ada dalil yang melarangnya.<sup>18</sup> Dalam kesempatan lain Imam Usman menegaskan *Isi qubur* pada hakikatnya sama dengan membaca al-Qur'an. Jadi akan mendapatkan pahala, baik bagi pembaca atau ditujukan kepada siapa”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ustadz Syamsuddin, Kamis, 12 Nopember 2015.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bapak Usman (Imam Surau Hidayatul Ummah Talad Kwan, Bangkok) pada Selasa, 10 Nopember 2015.

*Isi qubur* biasanya dibaca untuk berbagai hajatan (*munasabah*), misalnya orang yang akan melaksanakan pernikahan, aqiqah, menempati rumah baru sebagai tolak bala' atau bencana, dan sebagainya, lebih khusus lagi diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal.<sup>20</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian di Bangkok peneliti mendapat kesempatan langsung untuk mengikuti kegiatan acara *isi qubur* di rumah Bapak Muhammad yang tidak jauh dari surau Hidayatul Ummah. Setelah acara *Isi qubur*, ada satu pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Imam Abdul Qadir selaku imam pada acara *isi qubur* saat itu, yakni alasan apa prosesi *isi qubur* diperbolehkan dalam ajaran Islam? Beliau menjawab;

“Dalam keterangan salah satu riwayatnya Nabi saw. pernah memberikan contoh cara melakukan talqin mayit. Kemudian juga menganjurkan untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada saudaranya yang meninggal. Dalam ajaran Islam juga dikenal dengan ajaran *Birruwalidain* atau berbakti kepada orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, khususnya yang sudah meninggal dunia maka caranya dengan berdo'a, maka bagi yang tidak mau mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal termasuk perbuatan durhaka”.<sup>21</sup>

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa dalam sebuah hadits tentang wasiat Ibn Umar, beliau berwasiat agar di atas kuburnya nanti sesudah pemakaman dibacakan awal-awal surah al-Baqarah dan akhirnya. Hadits ini menjadi pegangan Muhammad bin Hasan dan Imam Ahmad bin Hanbal, padahal Imam Ahmad sebelumnya termasuk orang yang mengingkari sampainya pahala amalan dari orang yang hidup pada orang yang telah mati. Namun setelah beliau mendengar dari orang-orang kepercayaan tentang wasiat Ibnu Umar

ini beliaupun mencabut pengingkarannya itu. Ada hadits yang serupa dalam Sunan Baihaqi dengan isnad Hasan, bahwasanya Ibnu Umar menyukai agar dibaca di atas kuburan sesudah pemakaman awal surah al-Baqarah dan akhirnya.<sup>22</sup>

Dalam riwayat Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. Bersabda;

“Barang siapa yang berziarah di kuburan, kemudian membaca al-Fatihah, Qul Huwallahu Ahad, dan al-Hakumuttakaāthur, lalu berdo'a Ya Allah, kuhadiahkan pahala pembacaan firman-Mu pada kaum Mu'minin dan Mu'minat penghuni kubur ini, maka mereka akan menjadi penolong baginya (pemberi syafa'at) pada hari kiamat”.

M. Quraish Shihab dalam bukunya “Fatwa-fatwa seputar ibadah dan Muamalah”, mengenai berdo'a dan membacakan al-Qur'an untuk orang mati mengatakan;

“Berdo'a untuk kaum Muslimin yang hidup atau yang sudah wafat adalah anjuran agama. Membaca al-Qur'an juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan. Hanya saja, terdapat perbedaan paham di kalangan para ulama masalah bermanfaat atau tidaknya bacaan itu bagi orang yang telah wafat. Memang, dalam kitab-kitab hadits ditemukan yang menganjurkan pembacaan al-Qur'an bagi orang yang akan atau telah wafat. Di antaranya, Abu Dawud meriwayatkan bahwa sahabat Nabi, Ma'qil bin Yasar, menyatakan bahwa Nabi saw. menyuruh kaum muslimin untuk membaca surah Yasin bagi orang yang meninggal”.<sup>23</sup>

Nilai kesahihan hadits di atas dan semacamnyamasihadayangmemperselisihkan. Sekalipun ada golongan yang mengatakan hadits-hadits tersebut lemah atau tidak ada sama sekali, tidak ada halangan untuk membaca ayat al-Qur'an bagi orang yang akan wafat atau telah wafat. Di kalangan para ulama hadits, dikenal kaidah yang menyatakan bahwa

<sup>20</sup>Wawancara dengan pengasuh dan para ustadz di Pondok Pesantren Latifuddin di Thait Saksa, hari Rabu, 11 Nopember 2015.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Qodir, Imam yang memimpin acara *Isi qubur* pada Hari Jum'at, 13 Nopember 2015.

<sup>22</sup>A. Shihabuddin, *Iniilah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah: Kumpulan dialog membela faham Aswaja dari faham salafi Wahabi*, (Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2010), hlm. 173.

<sup>23</sup>M. Quraish Syihab, *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 27.

hadits-hadits yang tidak terlalu lemah dapat diamalkan khususnya dalam bidang *fadhail* (keutamaan). Para ulama juga menyatakan bahwa membaca al-Qur'an pada dasarnya dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala, kapan dan di manapun kecuali orang yang sedang junub/haid dan di toilet.

Mengenai hal ini al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shaukani berkata:

“Kebiasaan di sebagian negara mengenai pertemuan di masjid, rumah atau di kubur untuk membaca al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia, tidak diragukan lagi hukumnya boleh (*jaiz*) jika di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan kemungkaran, meskipun tidak ada penjelasan (secara *zahir*) dari syariat. Kegiatan melaksanakan acara itu pada dasarnya bukanlah sesuatu yang haram (muharram fi nafsih), apalagi jika di dalamnya diisi dengan kegiatan yang dapat menghasilkan ibadah seperti membaca al-Qur'an atau lainnya. Dan tidaklah tercela menghadihkan pahala membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadis sahih seperti: “Bacalah surah Yasin kepada orang mati di antara kamu.” Tidak ada bedanya apakah pembacaan surah Yasin itu dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah.”<sup>24</sup>

Dalam sebuah hadis dari Abi Saïd al-Khudri, Rasulullah saw. bersabda:

لا يقعد قوم يذكرون عز وجل إلا حفتهم الملائكة وغشيتهم  
الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده

Artinya: “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil menyebut asma Allah swt. kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, Allah SWT. akan melimpahkan rahmat kepada mereka, memberikan ketenangan hati, dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya”.

Hadis-hadis di atas atau hadits-hadits lainnya dijadikan dalil yang kuat oleh para ulama di Bangkok Thailand untuk menfatwakan sampainya pahala pembacaan al-Qur'an bagi orang yang telah wafat. Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an dan dhikrullah itu ada dasar atau dalilnya, baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah. Demikian juga membaca surah al-Fātihah, surah Yasin, surah al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, membaca Tasbih dan membaca *Tahlil*-an semua ada hikmah dan pahala, baik untuk yang membaca maupun yang dihadiahkan kepada orang yang meninggal.

### III. PENUTUP

Setelah melaksanakan proses penelitian mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, berikut proses analisis data-data yang diperoleh, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan penelitian sebagaimana berikut:

- a. Ayat yang digunakan dalam prosesi *isi qubur* ada 13 macam, yaitu; Surah al-Fatihah (1); ayat 1-7, Surah Yasin (36); ayat 1-83, Surah al-Ikhlās (112); ayat 1-4, Surah al-Falaq (113); ayat 1-5, Surah al-Nas (114); ayat 1-6, Surah al-Baqarah (2); ayat 1-5, Surah al-Baqarah (2); ayat 163, Surah al-Baqarah (2); ayat 225, Surah al-Baqarah (2); ayat 284-286, Surah Hud (11); 73, Surah al-Ahzab (33); ayat 33, Surah al-Ahzab (33); ayat 56, Surah Ali Imran (3); ayat 173.
- b. Adapun unsur-unsur yang melatar-belakangi penggunaan ayat al-Qur'an dalam prosesi *isi qubur* di antaranya adalah karena, *Pertama*, secara umum mayoritas ulama tidak ada perbedaan pendapat bahwa membaca al-Qur'an pada dasarnya dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala, kapan dan di manapun tempatnya. *Kedua*, secara khusus banyak keterangan al-Qur'an maupun al-Hadits yang dapat dijadikan sebagai dalil yang kuat oleh para ulama untuk menfatwakan sampainya pahala pembacaan al-Qur'an dan do'a bagi orang yang telah wafat.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Usman (Imam Surau Hidayatul Ummah Talad Kwan), Selasa, 10 Nopember 2015 jam 10.00-12.00 waktu Bangkok, bertempat di rumah Bapak Usman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Lain-lain*. Bandung: Mizan, 1994.
- Asymuni, Yasin. *Kasiat, Keistimewaan, Keajaiban Tafsir dan Ta'wil Surat al-Ikhlâs*. Kediri: Pon. Pes. Hidayatul Thulab, 2006.
- Anwar, Ahmad. *Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Asrori, M. Afnan Chafidh & A. Ma'ruf. *Tradisi Islami*. Surabaya: Kalista, 2009.
- Esak, Farid Samudra *al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Heddeger dan Mistik Keseharian "Suatu Pengantar Menuju Sein dan Zeit"*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Ja'fiyy (al-), Imam Ibn 'Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mugayyirah Ibn al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981 M.
- Katrsoff, Lois O. *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Khozin, Muhammad Ma'ruf. *Tahlil Bid'ah Hasanah Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah*, <http://www.nu.or.id>
- Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986.
- Laemad, Syamsuddin. *Majmu' Al-A'mal*. Bangkok: Siri phanit, 2009.
- Madpongtua, Muhammad. *Sesuatu yang wajib dilakukan orang hidup kepada orang meninggal*. Bangkok: Sekolah darul ihsan, 2010.
- Mansyur, et. al., M. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marullah. *Jam'iyyah Ta'lim wal Mujahadah Jum'at Pon Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta di Tengah Isu Modernitas dan Pluralitas*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Syarbashi, Ahmad. *Dimensi-dimensi Kesejahteraan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Shihabuddin, A. *Inilah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah: Kumpulan dialog membela faham Aswaja dari faham salafi Wahabi*. Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah*. Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2010.
- Shaukani (al-), Muhammad bin Ali bin Muhammad. *al-Rasail Salafiyah fi Ihyā'i Sunnati Khayr al-Bariyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1930 M./1348 H)
- Yusuf, Muhama. "Pendekatan Sosiologi dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- <http://www.utiket.com.id>
- <https://senyumislam.wordpress.com>
- <https://papayapokpok.wordpress.com>
- <http://dakwahsyariah.blogspot.co.id>